

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Fakultas kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (KES UNJAYA) merupakan hasil transformasi dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang didirikan pada 15 Juni 2006 dan berlokasi di Jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. FKES UNJAYA saat ini menyelenggarakan 8 program studi unggulan yang telah mendapatkan akreditasi dari LAM-PTKes dan didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten. Berikut adalah program studi yang tersedia di FKES Unjaya; S1 Keperawatan, Pendidikan Profesi Ners, S1 Farmasi, D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, D3 Teknologi Bank Darah, D3 Kebidanan, S1 Kebidanan, dan Pendidikan Profesi Bidan.

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta juga memiliki 37 organisasi kemahasiswaan yang meliputi : Tingkat Universitas (BEM dan UKM), Tingkat Fakultas (BEM Fakultas) dan Tingkat prodi (Himpunan mahasiswa), yang dimana salah satunya terdapat unit kegiatan kerohanian yaitu UKM LDK Al-faruq Unjaya dan PMK St Oswaldus Unjaya dengan adanya organisasi tersebut harapannya mahasiswa dapat meningkatkan keilmuan, meyalurkan minat dan bakat, meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan aqidah, ibadah serta akhlak mahasiswa. Selain itu Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta juga memiliki Unit konseling dan Pembimbingan Akademik untuk mahasiswa.

2. Analisis Univariat

Penelitian dilakukan pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan melibatkan 88 responden yang terdiri dari mahasiswa semester 2, semester 4, semester 6, dan semester 8.

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian terdapat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	29	33,0
Perempuan	59	67,0
Total	88	100
Semester		
2	24	27,3
4	29	33,0
6	19	21,6
8	16	18,2
Total	88	100
Latar belakang keluarga		
Tinggal sendiri	12	13,6
Tinggal dengan orang tua	65	73,9
Tinggal dengan saudara	4	4,5
Tinggal dengan kakek/nenek	7	8,0
Total	88	100
Status Perkawinan Orang Tua		
Utuh	69	78,4
Cerai pisah	7	8,0
Cerai mati	12	13,6
Total	88	100
Hubungan kurang baik dengan relasi social		
Tidak	70	79,5
Orang tua	6	6,8
Saudara	2	2,3
Teman	7	8,0
Pasangan	3	3,4
Total	88	100
Memiliki Trauma Di Masa Lalu		
- Tidak memiliki trauma	55	62,5
- Pernah menjadi korban bullying	11	12,5
- Pernah mengalami perpisahan (meninggal/perceraian)	13	14,8
- Pernah mengalami kekerasan (fisik/verbal/seksual/emosional)	9	10,2
Total	88	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin sebagian besar terdapat pada perempuan yaitu 59 (67%) responden, karakteristik menurut semester dengan responden terbanyak terdapat pada semester 4 yaitu 29 (33%) responden, sebagian besar responden tinggal dengan orang tua yaitu sebanyak 65 (73,9%) dengan status perkawinan orang tua utuh sebanyak 69 (78,4%), sebagian besar responden memiliki hubungan yang baik dengan relasi sosial yaitu 69 (79,5%) dan sebanyak 55 (62,5%) responden tidak memiliki trauma di masa lalu.

b. Gambaran Religiusitas

- 1) Gambaran religiusitas secara umum pada mahasiswa S-1 keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terdapat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Religiusitas Pada Mahasiswa S-1 Keperawatan.

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Sedang	6	6,8
Tinggi	82	93,2
Total	88	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa religiusitas pada mahasiswa S-1 keperawatan sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 82 responden atau 93,2%.

- 2) Gambaran religiusitas dengan karakteristik pada mahasiswa S-1 keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terdapat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Tabulasi silang antara religiusitas dengan karakteristik pada mahasiswa S-1 keperawatan

Karakteristik	Religiusitas				Total	
	Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%		
Jenis kelamin						
Laki-laki	2	6,9	27	93,1	29	100
Perempuan	4	6,8	55	93,2	59	100
Total	6	6,8	82	93,2	88	100
Semester						
Semester 2	-	-	24	100	24	100
Semester 4	3	10,3	26	89,7	29	100
Semester 6	1	5,3	18	94,7	19	100
Semester 8	2	12,5	14	87,5	16	100
Total	6	6,8	82	93,2	88	100
Latar belakang keluarga						
Tinggal sendiri	-	-	12	100	12	100
Tinggal dengan orang tua	5	7,7	60	92,3	65	100
Tinggal dengan saudara	-	-	4	100	4	100
Tinggal dengan kakek/nenek	1	14,3	6	85,7	7	100
Total	6	6,8	82	93,2	88	100
Status perkawinan ortu						
Utuh	6	8,7	63	91,3	69	100
Cerai pisah	-	-	7	100	7	100
Cerai mati	-	-	12	100	12	100
Total	6	6,8	82	93,2	88	100
Hub. Relasi sosial						
Tidak	4	5,7	66	94,3	70	100
Orang tua	-	-	6	100	6	100
Saudara	-	-	2	100	2	100
Teman	2	28,6	5	71,4	7	100
Pasangan	-	-	3	100	3	100
Total	6	6,8	82	93,2	88	100
Trauma di masa lalu						
Tidak	4	7,3	51	92,7	55	100
korban bullying	1	9,1	10	90,9	11	100
Mengalami perpisahan	-	-	13	100	13	100
Mengalami kekerasan	1	11,1	8	88,9	9	100
Total	6	6,8	82	93,2	88	100

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mahasiswa dengan religiusitas tinggi yaitu perempuan sebanyak 55 atau 93,2%. Sebagian besar mahasiswa dengan religiusitas tinggi terdapat pada semester 4 dengan 26 mahasiswa atau 89,7%. Sebagian besar mahasiswa tinggal bersama

orang tua dengan religiusitas tinggi sebesar 60 mahasiswa atau 92,3%. Sebagian besar mahasiswa dengan religiusitas tinggi berasal dari keluarga utuh yaitu 63 atau 91,3%. Sebagian besar mahasiswa dengan religiusitas tinggi memiliki hubungan baik dengan relasi social sebanyak 66 atau 4,3% dan sebagian besar mahasiswa dengan religiusitas tinggi tidak memiliki trauma dimasa lalu yaitu sebanyak 51 mahasiswa atau 92,7%.

c. Gambaran Kecenderungan Perilaku *Self-Injury*

- 1) Gambaran umum kecenderungan perilaku *self-injury* pada mahasiswa S-I keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terdapat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Perilaku *Self-Injury* Pada Mahasiswa S-1 Keperawatan

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Cenderung	12	13,6
Tidak cenderung	76	86,4
Total	88	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* sebesar 76 mahasiswa atau (86,4%).

- 2) Gambaran kecenderungan perilaku *self-injury* dengan karakteristik pada mahasiswa S-1 keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terdapat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Tabulasi silang antara kecenderungan perilaku *self-injury* dengan karakteristik pada mahasiswa S-1 keperawatan

Karakteristik	Perilaku <i>self-injury</i>				Total	
	cenderung		Tidak cenderung			
	n	%	n	%	n	%
Jenis kelamin						
Laki-laki	1	3,4	28	96,6	29	100
Perempuan	11	18,6	48	81,4	59	100
Total	12	13,6	76	86,4	88	100
Semester						
Semester 2	3	12,5	21	87,5	24	100
Semester 4	4	13,8	25	86,2	29	100
Semester 6	3	15,8	16	84,2	19	100
Semester 8	2	12,5	14	87,5	16	100
Total	12	13,6	76	86,4	88	100
Latar belakang keluarga						
Tinggal sendiri	2	16,7	10	83,3	12	100
Tinggal dengan orang tua	9	13,8	56	86,2	65	100
Tinggal dengan saudara	-	-	4	100	4	100
Tinggal dengan kakek/nenek	1	14,3	6	85,7	7	100
Total	12	13,6	76	86,4	88	100
Status perkawinan ortu						
Utuh	10	14,5	59	85,5	69	100
Cerai pisah	2	28,6	5	71,4	7	100
Cerai mati	-	-	12	100	12	100
Total	12	13,6	76	86,4	88	100
Hub. Relasi sosial						
Tidak	6	8,6	64	91,4	70	100
Orang tua	2	33,3	4	66,7	6	100
Saudara	1	50,0	1	50,0	2	100
Teman	3	42,9	4	57,1	7	100
Pasangan	-	-	3	100	3	100
Total	12	13,6	76	86,4	88	100
Trauma di masa lalu						
Tidak	4	7,3	51	92,7	55	100
korban bullying	2	18,2	9	81,8	11	100
Mengalami perpisahan	2	15,4	11	84,6	13	100
Mengalami kekerasan	4	44,4	5	55,6	9	100
Total	12	13,6	76	86,4	88	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* yaitu perempuan sebanyak 11 mahasiswa atau 18,6%. Paling banyak mahasiswa yang memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* terdapat pada semester 4 yaitu sebanyak 4 mahasiswa atau 13,8%. Sebagian besar mahasiswa

yang memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* tinggal dengan orangtua yaitu 9 mahasiswa atau 13,8% dan berasal dari keluarga utuh sebanyak 10 mahasiswa atau 14,5%. Sebagian besar mahasiswa dengan kecenderungan perilaku *self-injury* memiliki hubungan yang baik dengan relasi social yaitu sebanyak 6 mahasiswa atau 8,6% dan tidak memiliki trauma dimasa lalu ebanyak 4 mahasiswa atau 7,3% serta 4 mahasiswa atau 13,6% lainnya pernah mengalami kekerasan seperti fisik, verbal, seksual atau emosional.

3. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini, pengujian *fisher* atau alternatif dari uji *chi square* dilakukan melalui tabulasi silang untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *self-injury* pada mahasiswa S-1 keperawatan. Uji tabulasi silang hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *self-injury* terdapat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji tabulasi silang hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *self-injury* pada mahasiswa S-1 keperawatan

Religiusitas	Kecenderungan perilaku <i>self-injury</i>				Total	<i>P-value</i>
	Cenderung		Tidak cenderung			
	n	%	n	%		
Sedang	5	83,3	1	16,7	6	0,000
Tinggi	7	8,5	75	91,5	82	
Total	12	13,6	76	86,4	88	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan pada Tabel 4.5. diatas menunjukkan bahwa dari 88 mahasiswa didapatkan sebagian besar religiusitas mahasiswa berada pada kategori tinggi dan tidak memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* sebesar 75 mahasiswa atau 91,5%. Dalam hasil penelitian ini tidak terdapat mahasiswa dalam kategori religiusitas rendah.

Hasil Uji *Fisher's*, diketahui nilai *p-value* religiusitas dengan kecenderungan perilaku *self-injury* yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel

religiusitas dengan kecenderungan perilaku *self-injury* pada mahasiswa S-1 keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Gambaran Religiusitas

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada mahasiswa S-1 Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 93,2% memiliki tingkat religiusitas dengan kategori tinggi, 6,8% memiliki kategori sedang dan pada penelitian ini tidak didapatkan mahasiswa dengan kategori rendah. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosasih *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa religiusitas berada pada kategori tinggi 58,3%. Hal ini juga didukung oleh penelitian Siagian & Abia (2022) yang dalam penelitiannya terdapat 64,6% mahasiswa dengan religiusitas tinggi dan 36,4% dalam religiusitas sedang. Kebiasaan yang dibentuk sejak kecil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dianut dapat meningkatkan tingkat religiusitas individu. Semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin baik individu dapat mengendalikan emosi negatif karena agama dapat berfungsi sebagai kontrol terhadap perilaku individu. Dengan religiusitas yang tinggi, perilaku seseorang akan lebih sesuai dengan ajaran agama (Mukti *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini didapatkan data bahwa karakteristik jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan sebagian besar berada pada kategori religiusitas tinggi dengan laki-laki sebesar 93,1% dan perempuan sebesar 93,2%. Religiusitas dianggap sebagai pengalaman pribadi dan hubungan individu dengan yang ilahi atau kekuatan transenden. Pengalaman ini bersifat personal dan tidak dibatasi oleh faktor biologis seperti jenis kelamin. Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk mengalami, mengekspresikan dan mengembangkan keyakinan religiusnya (Afriani & Lestari, 2019).

Pada penelitian ini data menunjukkan bahwa religiusitas tinggi sebagian besar terdapat pada semester 2 (100%) dan semester 4 (89,7%) yang artinya religiusitas pada semester awal atau remaja akhir cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan semester akhir atau dewasa awal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuadah *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa dalam dimensi religiusitas, remaja akhir memiliki skor lebih tinggi dengan *mean rank* 148,45 dibandingkan dengan dewasa awal yang memiliki skor *mean rank* 144,68. Hal ini dapat disebabkan oleh masa remaja yang merupakan periode krisis identitas atau pencarian jati diri. Pencarian identitas adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh remaja akhir, dan agama seringkali menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk membantu mereka dalam pencarian identitas tersebut. Ajaran agama dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan dipengaruhi oleh peran lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga (Fuadah *et al.*, 2024)

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tinggal dengan kedua orang tua yaitu sebanyak 92,3% yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Selain itu, 91,3% mahasiswa memiliki status perkawinan orang tua utuh. Data penelitian ini juga menunjukkan bahwa 94,3% mahasiswa berada pada kategori religiusitas tinggi dan memiliki hubungan yang baik dengan relasi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Susilo (2019) lingkungan keluarga tentunya orang tua memiliki peranan yang cukup besar untuk perkembangan religiusitas mahasiswa dalam membentuk, membimbing dan mengarahkan sikap serta perilaku individu sesuai dengan keyakinan terhadap Tuhan, hasil penelitiannya juga memperlihatkan bahwa pengaruh dari orang lain selain orang tua seperti teman, saudara dan pihak-pihak lain mampu memberikan pengaruh yang cukup besar yaitu 90%, hal ini juga menunjukkan lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pertumbuhan religiusitas mahasiswa (Susilo, 2019).

Data juga menunjukkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi diantaranya 92,7% tidak memiliki trauma dimasa lalu. Namun, 90,9% pernah menjadi korban bullying dan 100% mahasiswa pernah mengalami perpisahan baik perceraian ataupun meninggal dunia. Pada hal ini trauma dapat mempengaruhi religiusitas individu dalam berbagai cara, baik positif maupun negatif. Religiusitas dapat membantu dalam proses penyembuhan trauma dan dapat mengubah pandangan individu terhadap agama (Fithriyah & Lathifah, 2020). Religiusitas juga dapat menjadi sumber kekuatan bagi individu yang mengalami trauma. Pada umumnya individu dapat menemukan ketenangan, harapan dan makna dalam pengalaman individu melalui keyakinan agama (Zhiqiang et al., 2019).

2. Gambaran kecenderungan perilaku *self-injury*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 86,4% tidak memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* dan 13,6% memiliki kecenderungan perilaku *self-injury*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprayanti *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang tidak pernah melakukan atau tidak memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* yaitu sebanyak 68,1% dari pada yang pernah melakukan perilaku *self-injury* yaitu sebanyak 31,9%. Secara umum, mahasiswa mampu menyelesaikan masalah secara adaptif karena dinilai memiliki kemampuan berpikir yang baik dalam menghadapi berbagai permasalahan. Meskipun, beberapa mahasiswa masih kesulitan menyelesaikan masalah secara adaptif, sehingga mereka menggunakan metode maladaptif seperti *self-injury*. Permasalahan yang dialami mahasiswa tersebut dapat disebabkan oleh masalah keluarga, tekanan akademik dan faktor lingkungan (Verenisa *et al.*, 2021).

Pada data karakteristik jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa 18,6% perempuan dan 3,4% laki-laki memiliki kecenderungan perilaku *self-injury*. Dari data tersebut kecenderungan perilaku *self-injury* mayoritas dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut menandakan bahwa

self-injury lebih banyak dilakukan oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini senada dengan penelitian Alifiando *et al.*, (2022) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan hasil mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 47,7%. Mahasiswi lebih cenderung melakukan *self-injury* karena pada umumnya perempuan lebih berorientasi pada perasaan dibandingkan laki-laki. Selain itu, perubahan fisik dan psikologis yang dialami oleh perempuan dan laki-laki juga ikut berpengaruh, sehingga perempuan lebih rentan melakukan perilaku maladaptif seperti perilaku *self-injury* (Agustin *et al.*, 2019).

Hasil penelitian karakteristik semester pada penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku *self-injury* sebagian besar dilakukan pada semester 2, 4 dan 6 dengan 12,5% semester 2, 13,8% semester 4 dan 15,8% pada semester 6. Hal ini sejalan dengan penelitian Supradewi (2024) yang menyatakan bahwa 22,2% mahasiswa semester awal lebih cenderung melakukan perilaku *self-injury*, hal ini dikarenakan bertambahnya kesempatan dibidang akademik, personal dan kehidupan sosial yang menyebabkan adanya peningkatan gangguan mental dan perilaku beresiko, bergantinya peran dari siswa sekolah menengah atas menjadi mahasiswa terutama pada masa-masa awal perkuliahan yang membutuhkan penyesuaian tersendiri menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *self-injury*.

Data penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang tidak memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* 86,2% tinggal bersama orang tua dan 85,5% mahasiswa memiliki status perkawinan orang tua utuh. Hal ini dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua individu yang menerima pola asuh dengan kasih sayang dan keterlibatan tinggi cenderung tumbuh menjadi anak yang memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Syafitri & Idris (2022) bahwa 79,58% perilaku *self-injury* dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan utama dalam mendidik dan

membentuk kepribadian anak-anaknya dan dalam hal ini karakter orang tua berperan penting. keluarga yang kurang harmonis dengan sifat dan karakter orang tua yang kurang menyenangkan bagi individu menjadi salah satu faktor penyebab *self-injury*. keluarga yang seharusnya menjadi lingkungan awal bagi individu untuk belajar dan mengeksplor banyak hal jika tidak didapati individu akan lebih cenderung menekan emosinya dan menyalurkannya dengan melakukan *self-injury* (Malumbot *et al.*, 2022).

Berdasarkan data penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki hubungan relasi sosial yang baik 91,4% tidak memiliki kecenderungan perilaku *self-injury*. Hal ini sesuai dengan penelitian Fakhirah (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada mahasiswa dengan sumbangan efektif 12,8% ($p=0,000$; $r= -0,358$) yang artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah perilaku perilaku *self-injury* pada mahasiswa (Fakhirah, 2024).

Data penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang tidak memiliki trauma dimasa lalu 92,7% tidak memiliki kecenderungan perilaku *self-injury*. Mahasiswa atau Individu yang mengalami trauma atau stres tetapi tidak menyalurkannya ke dalam hal-hal negatif seperti melukai diri sendiri menunjukkan bahwa mereka mampu memilih strategi koping yang positif. Koping positif dapat dilakukan untuk mengatasi rasa sakit secara psikologis dengan melibatkan diri dalam aktivitas fisik atau kegiatan positif lainnya (Jianusa, 2021).

3. Hubungan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku *Self-injury* pada mahasiswa S-1 keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 88 mahasiswa didapatkan sebagian besar religiusitas mahasiswa berada pada kategori tinggi dan tidak memiliki kecenderungan perilaku *self-injury* sebesar 91,5%. Religiusitas dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini terdapat hubungan

negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku *self-injury* pada mahasiswa S-1 keperawatan dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mukti *et al.*, (2022) tentang Hubungan antara Religiusitas dengan Kecenderungan *Self-injury* pada Perempuan Dewasa Awal, yang mendapatkan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,583$ dengan nilai signifikan sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,01$) hasil tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan *self-injury* pada perempuan dewasa awal.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Fisher exact test* atau alternatif dari Uji *Chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku *self-injury* pada mahasiswa S-1 keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Yang artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan perilaku *self-injury*, begitupun sebaliknya.

Religiusitas adalah sejauh mana seseorang mempercayai, mempraktikan dan menghayati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup keyakinan, ritual, pengalaman spiritual serta penghayatan terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama (Habibie *et al.*, 2019). Religiusitas dapat mempengaruhi secara signifikan dalam proses pemulihan individu. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi lebih menyadari bahwa rasa sakit atau masalah merupakan ujian dan cobaan yang diberikan oleh Tuhan (Safitri & Bakar, 2024).

Berdasarkan analisis kuesioner religiusitas diketahui bahwa pada dimensi *intellectual* dengan item soal 1, 2, 3 didapatkan hasil sebanyak 79%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang beragama memiliki pengetahuan yang baik tentang agamanya. Pada dimensi *ideology* dengan item soal 4, 5, 6 didapatkan hasil sebanyak 92% mahasiswa mengatakan yakin terhadap keberadaan Tuhan, indikator pada dimensi ini berkaitan dengan kepercayaan mengenai keberadaan dan esensi dari realitas

transenden. Pada dimensi *public practice* dengan item soal 7, 8, 9 sebanyak 74% mahasiswa mengatakan sehari sekali ikut serta dalam kegiatan pelayanan keagamaan, indikator pada dimensi ini berkaitan dengan frekuensi dari peran individu dalam mengikuti pelayanan keagamaan. Pada dimensi *private practice* dengan item soal 10, 11, 12 didapatkan sebanyak 97% mahasiswa mengatakan bahwa mereka beribadah dan berdoa beberapa kali dalam sehari, indikator ini berkaitan dengan mengabdikan diri pada yang ilahi dalam aktivitas dan ritual pribadi. Selanjutnya pada dimensi *religious experience* dengan item soal 13, 14, 15 didapatkan sebanyak 85% mahasiswa mengatakan sangat sering memiliki perasaan terhadap kehadiran Tuhan dan campurtangan Tuhan dalam hidup. Indikator ini berkaitan dengan perasaan serta pengalaman keagamaan yang dirasakan dan dialami individu.

Berdasarkan analisis kuesioner tersebut diketahui bahwa tingkat religiusitas mahasiswa berada pada kategori tinggi. Mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki strategi koping yang baik atau positif sehingga adanya peningkatan kebahagiaan dan stabilitas emosional yang baik (Sari & Haryati, 2023). Peran religiusitas amatlah penting dalam membantu individu mengurangi atau mengatasi perasaan atau emosi negatif yang dialami. Individu dapat berhenti dan tidak pernah memiliki niat untuk melakukan *self-injury* karena ketertarikan mereka terhadap agama memungkinkan mereka menghayati dan menginternalisasikan tindakan serta pandangan hidup sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Sugianto, 2020).

Berdasarkan analisis kuesioner *self-harm inventory* dengan aspek melukai diri sendiri secara langsung yang terbagi menjadi dua yaitu tingkat ringan dengan item soal 2, 4, 6, 8, 19 didapatkan hasil sebanyak 17% responden mengatakan pernah memukul diri sendiri secara sengaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Verenisa *et al.*, (2021) yang mendapatkan hasil 9,6% mahasiswa melakukan *self-injury* dengan

memukul-mukul diri sendiri sebagai bentuk kepuasan diri. Pada tingkat berat dengan item soal 1, 3, 5, 18 sebanyak 9% responden mengaku pernah membenturkan kepala dan membakar diri dengan sengaja. Hal ini senada dengan penelitian Rini (2022) yang menunjukkan bahwa 41,38% responden membenturkan kepala ke tembok atau benda keras dan membakar kulit sebanyak 34,48% sebagai bentuk ketidakmampuan dalam mengontrol diri. Pada indikator melukai diri secara tidak langsung dengan item soal 9, 10, 14, 21 sebanyak 30% responden sengaja merusak luka yang hampir sembuh, menjauhkan diri dari Tuhan dan sengaja menahan lapar untuk menyakiti diri sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Fiqria & Supradewi (2021) terdapat 22% responden mengganggu penyembuhan luka dan sengaja tidak makan untuk memicu munculnya penyakit. Pada indikator perilaku beresiko dengan item soal 7, 11, 13, 15, 16, 22 sebanyak 13% responden pernah berkendara secara ugal-ugalan di jalan. Pada indikator kognisi dengan item soal 12, 17, 20 didapatkan sebanyak 31% responden pernah melakukan *self-injury* untuk menghukum diri sendiri dan menyiksa diri sendiri dengan pikiran buruk

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, pembatasan telah diterapkan untuk menjaga fokus penelitian. Namun, dalam penerapannya masih terdapat keterbatasan atau kelemahan yaitu belum adanya karakteristik terkait usia dan belum dilakukannya pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian *self-injury* pada mahasiswa S1 Keperawatan seperti pola asuh orang tua, kesepian dan pengaruh lingkungan